

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Komunitas dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia

Nadya Nida Ahsani

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Received : 7 Juni 2026, Revised : 16 Juni 2026, Published : 23 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nadya Nida Ahsani

E-mail: nadyaahsani@gmail.com

Abstrak

Preeklampsia tetap menjadi salah satu komplikasi kehamilan utama yang berkontribusi terhadap angka morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Kurangnya pengetahuan di kalangan ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya dan pencegahan preeklampsia dapat menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini dan penanganan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia setelah mengikuti pendidikan kesehatan masyarakat. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pre-test-post-test satu kelompok. Sebanyak 15 ibu hamil berpartisipasi dalam program pendidikan kesehatan masyarakat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang berkaitan dengan definisi, penyebab, dan penanganan preeklampsia. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi pendidikan. Skor pre-test rata-rata meningkat dari 1,47 menjadi 5,00 pada post-test. Pendidikan kesehatan masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia dan dapat mendukung layanan kesehatan ibu yang bersifat promotif dan preventif.

Kata kunci - pendidikan kesehatan masyarakat, preeklampsia, ibu hamil

Abstract

Preeclampsia remains one of the major pregnancy complications contributing to maternal and fetal morbidity and mortality. Limited knowledge among pregnant women regarding danger signs and prevention of preeclampsia may lead to delayed early detection and treatment. This study aimed to determine the improvement of pregnant women's knowledge regarding preeclampsia after receiving community health education. This study used a pre-experimental design with a one group pre-test-post-test approach. A total of 15 pregnant women participated in the community health education program. Data were collected using pre-test and post-test questionnaires related to the definition, causes, and management of preeclampsia. Data were analyzed descriptively by comparing pre-test and post-test scores. The results showed that all respondents experienced an increase in knowledge after the educational intervention. The average pre-test score increased from 1.47 to 5.00 on the post-test. Community health education was effective in improving pregnant women's knowledge regarding preeclampsia and can support promotive and preventive maternal health services.

Keywords - community health education, preeclampsia, pregnant women

How To Cite : Ahsani, N. N. (2026). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Komunitas dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(4), 1634 - 1641. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4570>

Copyright ©2026 Nadya Nida Ahsani

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses fisiologis yang terjadi dalam tubuh wanita, di mana kehamilan merupakan proses pembuahan atau penyatuan sel sperma dan sel telur yang dilanjutkan dengan proses nidasi atau implantasi yang berlangsung selama 40 minggu (Prawirohardjo, 2019). Meskipun kehamilan merupakan proses fisiologis, ada banyak komplikasi yang biasanya menyertainya dan dapat mengakibatkan angka kematian ibu yang tinggi, salah satunya adalah preeklampsia (Sari, dkk. 2023). Preeklampsia adalah hipertensi yang terjadi pada usia kehamilan 20 minggu atau setelah persalinan dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang diukur dua kali dengan selang waktu 4 jam disertai proteinuria sebesar 300 mg protein dalam urin selama 24 jam. Penyebab yang mungkin dari preeklampsia meliputi invasi vaskular tromboemboli abnormal, kurangnya toleransi imun ibu-janin, dan maladaptasi ibu terhadap perubahan kardiovaskular dan inflamasi selama kehamilan. Disfungsi organ ibu lainnya seperti insufisiensi ginjal (kreatinin <90 $\mu\text{mol/L}$), keterlibatan hati (peningkatan transaminase atau nyeri epigastrik), komplikasi neurologis, komplikasi hematologis, dan pertumbuhan janin yang terhambat juga dapat terjadi (Azizah, dkk. 2022).

Angka kejadian preeklampsia di negara-negara berkembang sekitar tujuh kali lebih tinggi daripada di negara-negara maju (rata-rata 2,8% dari kelahiran hidup dibandingkan dengan 0,4%). Preeklampsia mempengaruhi 5–8% dari seluruh kehamilan dan menyebabkan banyak komplikasi pada ibu dan janin, yang mengakibatkan sekitar 50.000 wanita di seluruh dunia meninggal akibat preeklampsia dan komplikasinya setiap tahun (Sari, dkk. 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 melaporkan bahwa angka kematian ibu global adalah 227,22 per 100.000 kelahiran hidup. Penyumbang terbesar angka kematian ibu berasal dari negara-negara berkembang, yang mencapai 99%. Wanita meninggal karena komplikasi selama dan setelah kehamilan serta persalinan. Sebagian besar komplikasi ini berkembang selama kehamilan. Komplikasi utama yang berkontribusi terhadap 80% kematian ibu adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), serta aborsi. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2020 insiden preeklampsia di kalangan wanita hamil berkisar antara 3–10% dari seluruh kehamilan.

Dampak preeklampsia dapat menyebabkan kematian ibu, kelahiran prematur, keterlambatan pertumbuhan janin dalam kandungan (IUGR), dan kelahiran mati. Faktor-faktor yang umumnya ditemukan sebagai faktor risiko preeklampsia meliputi usia, paritas, riwayat preeklampsia sebelumnya, riwayat hipertensi, faktor keturunan, perawatan antenatal, riwayat penggunaan kontrasepsi, pengetahuan ibu, dan pekerjaan ibu (Azizah, dkk. 2022). Usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun dianggap sebagai usia berisiko tinggi untuk komplikasi kehamilan. Pada usia <20 tahun, rahim belum mencapai ukuran normal untuk kehamilan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan. Pada usia >35 tahun, proses degeneratif menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada pembuluh darah perifer, sehingga preeklampsia lebih mungkin terjadi. Paritas 2–3 dan jarak kelahiran >5 tahun juga merupakan faktor yang terkait. Jarak kelahiran merupakan faktor risiko preeklampsia dan kehamilan berisiko tinggi (Sari, dkk. 2023).

Riwayat hipertensi pada ibu hamil merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi tingkat keparahan preeklampsia. Riwayat hipertensi yang disertai dengan peningkatan beban kerja organ selama kehamilan dapat meningkatkan tekanan darah; hal ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi preeklampsia ringan atau berat, bahkan eklampsia. Wanita hamil dengan preeklampsia cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan wanita hamil yang tidak menderita preeklampsia, oleh karena itu sangat penting bagi wanita hamil yang berisiko mengalami preeklampsia untuk mempertahankan perilaku gaya hidup sehat (Sari, dkk. 2023).

Kurangnya pengetahuan mengenai preeklampsia di kalangan ibu hamil dapat membuat mereka tidak menyadari pentingnya mengenali tanda dan gejala awal kondisi ini. Akibatnya, ketika mengalami gejala seperti pembengkakan, tekanan darah tinggi, atau gangguan penglihatan, mereka

mungkin menganggapnya sebagai hal yang sepele atau normal. Hal ini dapat menunda pengobatan dan meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu maupun janin (Novyanti, 2022). Kebutuhan akan informasi terkait deteksi dini preeklampsia sangat penting bagi ibu hamil, terutama mereka yang memiliki faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi kehamilan. Salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan dalam mengenali risiko preeklampsia adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai gejala dan tanda bahaya selama kehamilan. Pengetahuan yang memadai mengenai tanda-tanda bahaya ini sangat penting untuk deteksi dini preeklampsia, sehingga penanganan yang tepat dan cepat dapat dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia, khususnya terkait faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini melalui edukasi kesehatan. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan edukasi, ibu hamil mampu mengenali tanda bahaya preeklampsia sejak dini sehingga dapat segera mencari pertolongan medis yang tepat guna mencegah terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 di Desa Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, sebagai bagian dari praktik rotasi mahasiswa profesi fisioterapi. Kegiatan berlangsung selama 50 menit dan diikuti oleh 16 ibu hamil yang hadir pada kegiatan posyandu atau kelas ibu hamil. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan mengenai preeklampsia melalui ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab dengan bantuan media *PowerPoint* serta selebaran *leaflet*. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan puskesmas dan kader kesehatan desa terkait waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan media presentasi dan leaflet, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test.

2. Tahap Pre-test

Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai preeklampsia. Kuesioner terdiri atas 5 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta penanganan awal preeklampsia.

3. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Edukasi kesehatan diberikan oleh mahasiswa profesi fisioterapi melalui metode ceramah menggunakan media *PowerPoint* dan leaflet. Materi yang disampaikan meliputi definisi preeklampsia, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak terhadap ibu dan janin, upaya pencegahan, serta aktivitas fisik ringan yang aman selama kehamilan.

4. Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Tahap ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama kehamilan.

5. Tahap Post-test dan Evaluasi

Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta mengisi kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama seperti pada pre-test. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi dan keaktifan peserta selama proses diskusi berlangsung.

Mahasiswa profesi fisioterapi kemudian memberikan edukasi mengenai definisi, faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan preeklampsia, serta aktivitas fisik ringan yang aman bagi ibu hamil. Setelah kegiatan selesai, peserta mengisi post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah konseling. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pre-test dan post-test serta partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum responden dalam Pengabdian ini disajikan pada Tabel 1. Karakteristik tersebut meliputi usia ibu, usia kehamilan, riwayat hipertensi, dan pengetahuan terkait preeklampsia. Penyajian data dilakukan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk variabel kategorikal, sedangkan variabel numerik disajikan dalam bentuk rata-rata \pm simpangan baku serta nilai minimum dan maksimum.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

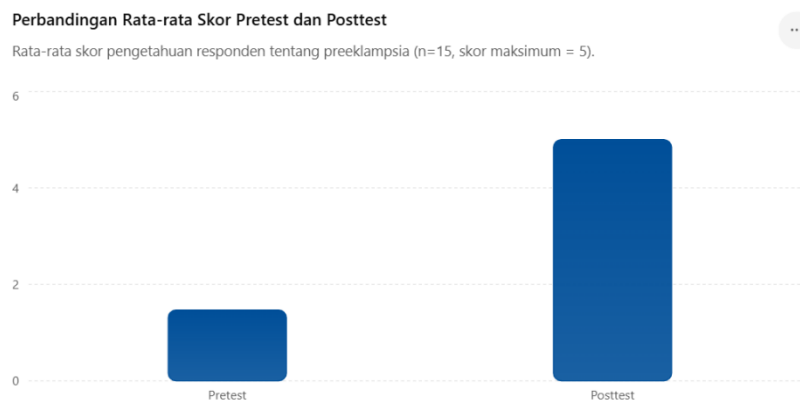
No	Karakteristik	Kategori	n	%	Mean \pm SD	Min–Max
1.	Usia	25	3	20	30,5 \pm 4,6	25–40
		26	2	13,3		
		27	1	6,7		
		30	2	13,3		
		32	1	6,7		
		34	4	26,7		
		35	1	6,7		
		40	1	6,7		
2.	Usia Kehamilan	Trimester I	2	13,3	25,1 \pm 8,1	11–36
		Trimester II	7	46,7		
		Trimester III	6	40		
3.	Riwayat Hipertensi	Ya	6	40	–	–
		Tidak	9	60		

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 15 ibu hamil berpartisipasi dalam kegiatan konseling. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 34 tahun, yaitu sebanyak 4 responden (26,7%), sedangkan kelompok usia terkecil adalah 27 tahun, 32 tahun, 35 tahun, dan 40 tahun, masing-masing terdiri dari 1 responden (6,7%). Rata-rata usia responden adalah 30,5 \pm 4,6 tahun dengan rentang usia 25–40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia reproduksi. Berdasarkan usia kehamilan, sebagian besar responden berada pada trimester kedua, sebanyak 7 responden (46,7%), diikuti oleh trimester ketiga dengan 6 responden (40%), dan trimester pertama dengan 2 responden (13,3%). Usia kehamilan rata-rata responden adalah 25,1 \pm 8,1 minggu dengan rentang usia kehamilan 11–36 minggu. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang berpartisipasi dalam kegiatan ini berada pada tahap pertengahan hingga akhir kehamilan. Berdasarkan riwayat hipertensi, 6 responden (40%) memiliki riwayat hipertensi, sedangkan 9 responden (60%) tidak memiliki riwayat hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya preeklampsia selama kehamilan.

Berdasarkan hasil kegiatan konseling yang dilakukan terhadap 15 ibu hamil, usia rata-rata responden adalah 30,5 \pm 4,6 tahun dengan rentang usia 25–40 tahun. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia reproduksi yang aman, yaitu 20–35 tahun. Namun, terdapat satu responden berusia

40 tahun yang dikategorikan sebagai usia kehamilan berisiko tinggi. Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko preeklampsia.

Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa 40% ibu hamil memiliki riwayat hipertensi, sedangkan 60% tidak memiliki riwayat hipertensi. Riwayat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama preeklampsia karena dapat menyebabkan disfungsi vaskular dan peningkatan tekanan darah selama kehamilan. Ibu hamil dengan riwayat hipertensi memerlukan pemantauan yang lebih ketat karena berisiko mengalami komplikasi ibu dan janin jika kondisinya tidak dikendalikan dengan baik (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2020). Berdasarkan hasil pre-test, pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia masih relatif rendah. Sebagian besar peserta belum memahami secara optimal definisi, penyebab, atau intervensi pencegahan preeklampsia.



Gambar 1.
Hasil Pre-test dan Post-Test

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada 15 responden, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 1,47 menjadi 5,00 setelah diberikan edukasi mengenai preeklampsia. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terkait penyebab, gejala, definisi, pencegahan, dan intervensi preeklampsia. Seluruh responden (100%) mencapai skor maksimal pada post-test, yang mengindikasikan keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Rendahnya tingkat pengetahuan ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya paparan terhadap informasi kesehatan, minimnya edukasi selama perawatan antenatal, serta rendahnya pemahaman ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan ibu hamil kurang mampu mendeteksi dini gejala preeklampsia, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan penanganan (Sari dkk., 2023).

Setelah konseling kesehatan yang menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan media edukasi berupa PowerPoint serta selebaran, terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam membantu para ibu memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi secara langsung yang disertai diskusi interaktif memudahkan peserta dalam menerima informasi serta memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai kondisi yang dialami selama kehamilan. Media visual seperti selebaran dan PowerPoint juga membantu meningkatkan pemahaman karena informasi disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Indrawati dkk., 2023). Hasil kegiatan ini sejalan dengan Pengabdian yang dilakukan oleh Rangkuti dkk. (2023), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia setelah menerima konseling kesehatan. Studi tersebut melaporkan bahwa tingkat pengetahuan meningkat dari 32% menjadi 93% setelah

pendidikan diberikan. Studi lain oleh Syamsiah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan skor pengetahuan rata-rata ibu hamil mengenai preeklampsia setelah intervensi pendidikan.

Secara internasional, tinjauan sistematis oleh Gholami dkk. (2022) menyatakan bahwa intervensi edukasi bagi ibu hamil terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait hipertensi selama kehamilan dan preeklampsia. Berbagai metode edukasi seperti konseling tatap muka, aplikasi seluler, video edukatif, dan selebaran menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai faktor risiko dan tanda-tanda bahaya preeklampsia. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat membantu ibu melakukan deteksi dini dan meningkatkan kepatuhan terhadap pemeriksaan antenatal rutin (Gholami dkk., 2022). Peningkatan pengetahuan setelah konseling menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif bagi ibu hamil. Melalui konseling yang dilakukan oleh mahasiswa profesi fisioterapi dalam rotasi komunitas, ibu hamil lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, mengenali faktor risiko preeklampsia, serta melakukan aktivitas fisik ringan dan pemeriksaan rutin untuk mencegah komplikasi kehamilan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan kesehatan mengenai preeklampsia perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari layanan kesehatan ibu di masyarakat.



Gambar 2.
Dokumentasi Kegiatan

Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia masih terbatas sebelum intervensi pendidikan kesehatan. Banyak responden yang kurang memahami definisi, faktor risiko, tanda-tanda bahaya, dan pencegahan preeklampsia. Rendahnya pengetahuan ibu hamil dapat berkontribusi pada keterlambatan mencari layanan kesehatan dan diagnosis yang terlambat. Setelah menerima pendidikan kesehatan, seluruh responden menunjukkan peningkatan skor pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai preeklampsia. Sesi pendidikan langsung yang dikombinasikan dengan metode diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Karakteristik responden juga menunjukkan bahwa 40% ibu hamil memiliki riwayat hipertensi, sedangkan 60% tidak memiliki riwayat hipertensi. Riwayat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama preeklampsia karena dapat menyebabkan disfungsi vaskular dan peningkatan tekanan darah selama kehamilan. Ibu hamil dengan riwayat hipertensi memerlukan pemantauan yang lebih ketat karena berisiko mengalami komplikasi ibu dan janin jika kondisinya tidak dikendalikan dengan baik (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2020). Berdasarkan hasil pre-test, pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia masih relatif rendah. Sebagian besar peserta belum memahami secara optimal definisi, penyebab, atau intervensi pencegahan preeklampsia.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai preeklampsia yang dilaksanakan di kalangan ibu hamil selama praktik profesional fisioterapi komunitas menunjukkan peningkatan pengetahuan

peserta setelah menerima pendidikan tersebut. Sebelum sesi konseling, sebagian besar ibu hamil masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait definisi, penyebab, dan upaya pencegahan preeklampsia. Setelah program pendidikan disampaikan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan media pendidikan seperti presentasi PowerPoint dan selebaran, pengetahuan ibu hamil meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil tes pasca-pelatihan.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia rata-rata ibu hamil berada dalam rentang usia reproduksi, dengan mayoritas usia kehamilan berada pada trimester kedua dan ketiga. Selain itu, beberapa responden memiliki riwayat hipertensi, yang meningkatkan risiko mereka terkena preeklampsia. Melalui kegiatan edukasi ini, ibu hamil menjadi lebih sadar akan faktor risiko, tanda dan gejala, serta strategi pencegahan preeklampsia. Diharapkan peningkatan kesadaran ini akan mendorong deteksi dini dan pemeriksaan antenatal rutin untuk mencegah komplikasi selama kehamilan.

Disarankan agar edukasi mengenai preeklampsia dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dalam kegiatan kelas ibu hamil di puskesmas maupun posyandu. Upaya ini penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan sehingga risiko komplikasi akibat preeklampsia dapat diminimalkan melalui deteksi dan penanganan yang lebih dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh ibu hamil yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam kegiatan edukasi kesehatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga kesehatan dan masyarakat kelurahan Tasikmadu atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan dan deteksi dini preeklampsia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). *Gestational Hypertension and Preeclampsia: ACOG Practice Bulletin No. 222. Obstetrics & Gynecology*, 135(6), e237–e260.
- Azizah, N., Handayani, S., & Putri, R. (2022). Factors associated with the incidence of preeclampsia among pregnant women. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 85–93.
- Gholami, M., Mirhaghjou, N., & Hassanpour, S. (2022). Educational interventions to improve pregnant women's knowledge regarding hypertensive disorders of pregnancy: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 412.
- Indonesian Demographic and Health Survey. (2020). *Indonesia Demographic and Health Survey 2020*. Jakarta: BPS, BKKBN, Ministry of Health, and ICF International.
- Indrawati, D., Rahmawati, L., & Sari, M. (2023). The effectiveness of health education using leaflet and PowerPoint media on pregnant women's knowledge regarding preeclampsia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 44–51.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2018). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Ministry of Health of the Republic of Indonesia.
- Novyanti, E. (2022). Pregnant women's knowledge regarding danger signs of pregnancy and preeclampsia prevention. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 210–216.
- Prawirohardjo, S. (2019). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rangkuti, N., Harahap, D., & Lubis, R. (2023). The effect of health counseling on pregnant women's knowledge regarding preeclampsia. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(2), 120–127.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Sari, D., Wulandari, F., & Pratiwi, A. (2023). Risk factors and prevention behavior of preeclampsia among pregnant women. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 11(1), 15–24.
- Syamsiah, R., Fitriani, N., & Lestari, P. (2025). The effectiveness of maternal health education in improving knowledge of preeclampsia among pregnant women. *Indonesian Journal of Maternal Health*, 7(1), 33–40.
- World Health Organization. (2020). *Trends in maternal mortality 2000 to 2020*. Geneva: WHO.